

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menikah dan kuliah sama pentingnya, secara sederhana bisa digambarkan, menikah jelas kaitannya dengan rumah tangga. Adapun kuliah hubungannya dengan ilmu pengetahuan yang diajarkan di perguruan tinggi. Namun, bagi para mahasiswa maupun mahasiswi termasuk orang tua mereka, setidaknya kedua hal itu tetap memiliki kaitan untuk kebaikan masa depannya.

Berikut sekadar contoh, dari sepuluh mahasiswa S1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang semester akhir yang saya jumpai, delapan mahasiswa menjawab bahwa mereka akan menikah setelah lulus kuliah. Alasannya sederhana, mereka ingin mempunyai pekerjaan tetap terlebih dahulu agar bisa menafkahi isterinya. Hanya dua mahasiswa yang menjawab siap menikah ketika masih kuliah. Sebab, orang tuanya sudah mampu secara finansial. Jadi, untuk menafkahi isterinya, kedua mahasiswa itu bisa mengandalkan tabungan ayah dan ibunya.

Sebaliknya, dari beberapa mahasiswa yang saya beri pertanyaan sama dengan di atas, hampir semua menjawab bersedia menikah sebelum lulus kuliah. Mereka tidak khawatir kuliahnya jadi terganggu. Argumen yang dikemukakan bermacam-macam karena kekasihnya sudah mapan, secara usia dan mental sudah siap, dan takut keablasan dalam berpacaran.

Manusia di mana pun ia berada, tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, sejak dahulu orang sudah menaruh minat yang

besar kepada tingkah laku manusia dalam lingkungan sosialnya. Tingkah laku manusia dapat dipengaruhi oleh fase perkembangannya, salah satunya adalah fase dewasa. Masa dewasa pada umumnya ditandai mulai timbulnya perhatian terhadap hal-hal yang berhubungan dengan cinta dan perkawinan. Pada masa dewasa awal nanti tugas perkembangan pertama adalah memilih teman hidup untuk membentuk keluarga (Suardiman, 1990:110-115).

Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”, dengan ketentuan yang terdapat dengan kompilasi hukum islam pasal 15 yang isinya bahwa untuk kemaslahatan keluarga dan rumah tangga perkawinan hanya boleh dilakukan calon mempelai yang telah mencapai umur yang ditetapkan pada pasal 7 UU No. 1 tahun 1974 yakni calon suami sekurang-kurangnya berumur 19 tahun dan calon istri sekurang-kurangnya 16 tahun (Subekti, 2008: 540).

Pernikahan ini biasanya dilakukan oleh kalangan masyarakat yang sudah dewasa dan siap secara psikologis maupun ekonomis. Namun dalam beberapa kasus banyak terjadi pernikahan yang dilakukan oleh mereka yang belum siap baik secara ekonomis maupun secara psikologis. Salah satunya adalah pernikahan di kalangan mahasiswa yang seringkali memunculkan problem psikologis maupun ekonomis. Pernikahan mahasiswa adalah perjanjian untuk mengikat diri antara seorang laki-laki dan seorang wanita yang masih berstatus sebagai pelajar perguruan tinggi atau salah satu diantaranya masih berstatus sebagai pelajar di

perguruan tinggi ([Http://www.Dr-Suparyanto.blogspot.com](http://www.Dr-Suparyanto.blogspot.com), di akses pada Tanggal 13-09-2012, Jam 13:36 WIB).

Pernikahan di kalangan mahasiswa ini ternyata juga terjadi pada mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang yang di latar belakang oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Salah satu hal yang sangat berpengaruh terhadap keputusan mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang untuk menikah pada usia muda adalah mereka mempunyai tanggung jawab terhadap pasangannya. Meskipun demikian, faktor eksternal juga memiliki pengaruh besar. Mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang segera memutuskan menikah karena melihat teman yang sudah menikah tampak lebih bahagia.

Salah satu faktor pernikahan mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang adalah faktor kehamilan di luar nikah. Ini dikarenakan hubungan yang terlampau jauh selama berpacaran. Janin terus bertumbuh, tidak bisa dihentikan meski tak diharapkan kehadirannya. Pasangan yang memutuskan untuk menikah ini mengalami masalah tampak menjadi lebih jelas dan tidak menjadi pergunjingan lebih lanjut, tetapi setelah anak lahir bahkan pada masa menjelang kelahiran saja konflik-konflik dalam pernikahan bermunculan. Mulai dari masalah berbagi tanggung jawab, masalah ekonomi, hingga kecemburuan-kecemburuan yang tidak rasional, dan menjadikan problem rumah tangga yang memang tidak benar-benar dipersiapkan. Masalah ini tentu sisi akademis dari seorang mahasiswa akan terganggu. (wawancara, tanggal 11 November 2012).

Mahasiswa yang berada pada masa remaja akhir memang menghadapi berbagai kesulitan penyesuaian dan tidak semua mampu mengatasi masalahnya sendiri. Bahkan banyak mahasiswa membutuhkan bantuan baik dalam menyesuaikan diri ke statusnya yang baru sebagai mahasiswa yang sudah menikah dengan berbagai persoalan pergaulan maupun dalam studi. Penyesuaian diri dalam lingkungan kehidupan yang baru yang selalu diharapkan bisa diperlihatkan agar terjadi keadaan seimbang dan tidak ada tekanan yang bisa mengganggu berfungsinya aspek kepribadian. Pola pergaulan mahasiswa yang sudah menikah sudah bergeser dari pola pergaulan yang sebelumnya (Gunarso, 1995: 131-132).

Dari latar belakang tersebut, penulis memilih tema penelitian “Problem Mahasiswa yang telah Menikah dan Solusinya dalam Perspektif Bimbingan Konseling Keluarga Islami (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang)”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah skripsi ini, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah problem mahasiswa yang telah menikah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang?
2. Bagaimanakah analisis bimbingan konseling keluarga Islami terhadap mahasiswa yang telah menikah dan solusinya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang terhadap problem yang dihadapinya?

1.3. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah problem mahasiswa yang telah menikah dan bagaimanakah cara mereka memberikan solusinya dalam perspektif Bimbingan Konseling Keluarga Islami.

1.3.2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi khasanah keilmuan yang berkaitan dengan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, khususnya masalah problem mahasiswa yang sudah menikah.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan peneliti adalah memberikan gambaran kepada mahasiswa yang telah menikah agar dapat mengatasi problem yang tengah dihadapi dalam keluarganya dan juga mahasiswa yang telah menikah dapat melanjutkan pendidikannya sehingga diharapkan mahasiswa tersebut bisa melakukan tindakan antisipasi terjadinya prokrastinasi akademik pada penyelesaian kuliah strata 1 (S.1).

1.4. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, penulis mengambil beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

Pertama, penelitian Muhartiwi (2004), yang berjudul *Pemikiran Bimo Walgito tentang Bimbingan Konseling Perkawinan Dan Implementasinya Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Study Analisis Bimbingan Konseling Perkawinan Islami)*. Skripsi ini mengungkapkan hasil pembahasan pemikiran Bimo Walgito tentang bimbingan dan konseling perkawinan dalam membentuk keluarga sakinah. Dapat dijelaskan bahwa pemikiran Bimo Walgito tentang bimbingan dan konseling perkawinan lebih memfokuskan pada faktor-faktor penting dalam perkawinan. Adapun faktor-faktor tersebut adalah: faktor fisiologis, faktor psikologis, faktor agama, dan faktor komunikasi. Sebab faktor-faktor tersebut menurut Bimo Walgito merupakan masalah yang paling urgen dalam perkawinan.

Adapun implikasi pemikiran Bimo Walgito tentang bimbingan konseling perkawinan terhadap bimbingan dan konseling perkawinan islami guna untuk membentuk keluarga sakinah ini dengan jalan memperhatikan faktor-faktor dalam perkawinan. Pemikiran Bimo Walgito ini dapat dijadikan salah satu langkah operasional dalam memberikan bimbingan dan konseling perkawinan islami terhadap individu atau keluarga untuk membentuk keluarga *sakinah mawaddah warahmah*.

Dari tinjauan pustaka tersebut, hal yang membedakan dengan penelitian yang peneliti susun dengan penelitian di atas terletak pada objek dan tujuan penelitian. Dalam penelitian di atas objek penelitiannya adalah pemikiran Bimo

Walgito tentang bimbingan konseling perkawinan yang membentuk suatu langkah operasional dalam memberikan bimbingan dan konseling perkawinan. Tujuan dari pemikiran Walgito dalam konseling perkawinan ini dapat membentuk keluarga yang sakinah. Hal ini berbeda dengan objek dan tujuan dari penelitian yang peneliti susun, objek penelitiannya ialah mahasiswa yang sudah menikah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang yang memiliki problem, sedangkan tujuannya adalah bagaimana mereka memberikan solusi pada problem yang mereka hadapi selama ini.

Kedua, penelitian Maleha (2010), yang berjudul *Dampak Psikologis Pernikahan Dini dan Solusinya dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam (Studi Kasus di Depok Kecamatan Kalibawang Kabupaten Wonosobo)*. Skripsi ini mengungkapkan permasalahan dari dampak pernikahan dini secara menyeluruh dan mendalam, dan ditemukan juga faktor pernikahan dini yang terjadi di Depok Kecamatan Kalibawang Kabupaten Wonosobo berawal dari latar belakang yang merupakan kebiasaan atau budaya masyarakat yang tidak dapat dirubah sehingga turun temurun kegenarasi berikutnya. Pernikahan dini tersebut banyak berdampak pada pelaku, diantaranya cemas dan stress.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, hal yang membedakan dengan penelitian yang peneliti susun terletak pada objek dan model penelitian. Dalam penelitian di atas objek penelitiannya adalah remaja yang menikah dini, dan usianya pun tidak sesuai dengan Undang-undang perkawinan di Depok Kecamatan Kalibawang Kabupaten Wonosobo. Pada penelitian di atas Kantor Urusan Agama Bagian BP4 Kecamatan Kalibawang Kabupaten Wonosobo

mengadakan penyuluhan tentang pernikahan dini. Model yang dipakai dalam penelitian di atas adalah pemberian informasi mengenai penyuluhan tentang pernikahan dini yang bertujuan agar orang tua maupun remaja sadar tentang peraturan hukum, dan mengerti dampak-dampak dari pernikahan dini. Hal ini berbeda dengan objek dan model dari penelitian yang peneliti susun, objek penelitiannya ialah mahasiswa yang sudah cukup umur untuk dinikahi yang ditunjang dengan ketentuan yang terdapat dengan kompilasi hukum Islam. Mahasiswa yang sudah menikah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang rata-rata menikah pada usia kurang lebih 20 tahun ke atas. Model penelitian ini adalah mahasiswa yang mencari solusi dari problem yang mereka hadapi ditinjau dari perspektif bimbingan konseling keluarga Islam.

Ketiga, penelitian Pamangсах (2009), yang berjudul *Hubungan Antara Manajemen Waktu Dan Dukungan Sosial Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa yang Telah Menikah*. Skripsi ini mengungkap hubungan antara manajemen waktu dan dukungan dengan prestasi belajar pada mahasiswa yang telah menikah. Hipotesis yang diajukan adalah hubungan positif antara manajemen waktu dan dukungan sosial dengan prestasi belajar pada mahasiswa yang telah menikah. Muncul berbagai masalah yang menyebabkan konflik pada dirinya antara waktu untuk keluarga dan waktu untuk menyelesaikan studinya, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi prestasi belajar.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, hal yang membedakan dengan penelitian yang peneliti susun terletak pada fokus sasaran penelitian. Pada penelitian di atas fokus tentang manajemen waktu dan dukungan sosial mahasiswa

yang sudah menikah. Penelitian di atas adalah penelitian kuantitatif. Hal ini berbeda dengan fokus dari penelitian yang peneliti susun, peneliti memfokuskan problem mahasiswa yang sudah menikah secara menyeluruh.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang penekanan analisisnya pada proses penyimpulan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 1998: 5).

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pola pikir yang berakibat tingkah laku (*kognitif behavioral*) sebagai paradigma untuk mengetahui problem mahasiswa yang telah menikah dan solusinya yang terjadi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang.

1.5.2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Berkaitan dengan hal itu sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung. Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah 19 mahasiswa yang sudah menikah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang angkatan 2007-2011, dengan menggunakan alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang di cari meliputi observasi, wawancara. Sumber ini berupa sumber data dan informasi yang diperoleh secara langsung (Azwar, 1998: 91).

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung atau pelengkap dari data primer. Pada penelitian ini kepustakaan merupakan sumber data sekunder (Surakhmad, 1989: 134). Data sekunder diambil dari Kartu Tanda Mahasiswa (KTM) atau Kartu Registrasi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang sebagai bukti bahwa 19 mahasiswa yang bersangkutan adalah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang.

1.5.3. Populasi dan Sampel

1.5.3.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang akan diteliti (Arikunto, 2002: 109). Dalam hal ini populasinya adalah seluruh mahasiswa yang sudah menikah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang yang berjumlah 19 Mahasiswa (diketahui berdasarkan pra penelitian).

1.5.3.2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2002: 109). Meskipun demikian, penelitian ini tidak menggunakan sampel karena populasinya berjumlah sedikit. Dengan perkataan lain bahwa seluruh mahasiswa yang sudah menikah hanya berjumlah 19 mahasiswa (diketahui berdasarkan pra penelitian dari tahun 2007-2012). Karena jumlahnya sedikit maka penelitian ini menggunakan populasi terbatas.

1.5.4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Adi, 2004:80). Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap

gejala-gejala yang detail. Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung problem mahasiswa yang sudah menikah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang ketika berada di lingkungan kampus. Penelitian ini dilakukan di lingkungan kampus dengan objek penelitian mahasiswa angkatan 2007-2011 yang sudah menikah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpulan data (peneliti) dengan sumber data (informan). Komunikasi tersebut dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam melakukan wawancara langsung, wawancara dapat menggunakan daftar pertanyaan, pedoman wawancara yang berisi butir-butir yang akan ditanyakan, atau tanpa kedua cara tersebut (wawancara bebas) (Adi, 2004:72-73).

Pengumpulan data melalui tanya jawab langsung terhadap pihak-pihak yang sengaja dipilih dengan maksud dan tujuan agar dapat memberikan informasi yang diperlukan dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara rinci tentang problem yang dihadapi mahasiswa yang telah menikah dari angkatan 2007-2011

di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang dan bagaimana cara mereka menyikapi solusi dari problematika yang mereka hadapi.

1.5.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis yang hanya menggunakan paparan sederhana. Analisis ini bertujuan untuk menilai sejauh mana objek yang diteliti sesuai dengan metode yang sudah ditentukan. Analisis data yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu memberikan predikat kepada objek yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Arikunto, 2009: 268-269). Pada penelitian ini, analisis deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk mengkaji apa saja yang menjadikan problem mahasiswa yang sudah menikah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang dan bagaimanakah cara mereka memberikan solusi pada diri mereka sendiri selama ini.

Adapun langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti mendeskripsikan data yang telah diperoleh, data tersebut hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi dari mahasiswa yang telah menikah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang.

- b. Setelah mendeskripsikan, tahap selanjutnya adalah menganalisis data deskriptif dengan berpijak pada kerangka teoretik yang memiliki fungsi mencari dan menjelaskan problem mahasiswa yang sudah menikah dan solusinya dalam perspektif Bimbingan Konseling Keluarga Islami di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang.

1.6. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam menguraikan masalah-masalah di atas, agar pembahasan lebih terarah, sehingga tujuan-tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Sebelum meneliti pada bab pertama dan bab-bab berikutnya yang merupakan satu pokok pikiran yang utuh, maka penulisan skripsi ini diawali bagian muka yang memuat halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, moto, persembahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

BAB I Pendahuluan yang berisi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Bab ini menerangkan tentang landasan dasar teoritik yang membahas kajian problem mahasiswa yang telah menikah. Mengawali pembahasan ini maka penulis akan menguraikan tentang problem mahasiswa yang telah menikah, meliputi: Pengertian Problem, Pernikahan, Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami.

BAB III Bab ini membahas tentang gambaran umum Fakultas Dakwah, problem yang ada pada mahasiswa yang sudah menikah di Fakultas Dakwah, jumlah mahasiswa yang sudah menikah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang (angkatan 2007-2011).

BAB IV Bab ini membahas analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami terhadap mahasiswa yang telah menikah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang.

BAB V Adapun yang terkandung didalamnya adalah kesimpulan, saran, dan penutup.